

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Desa Beangencung

Pada tahun 1969, tepatnya pada masa Orde Baru Hamente Torok Golo terdiri dari 5 orang kepala kampung, yaitu: kepala Pakang, kepala Papo, kepala Gulung, kepala Lalang, kepala Lidi. Dari lima kepala kampung di atas dibagi menjadi dua desa yaitu: Desa Goloros dan Desa Beangencung. Kepala kampung Pakang, Gulung dan Papo memasuki wilayah Desa Goloros sedangkan kepala kampung Lalang dan Lidi memasuki wilayah Desa Beangencung. Batas wilayah dari Desa Beangencung saat itu adalah sebagai berikut: bagian utara berbatasan dengan gunung Ponto Runi, bagian selatan dengan Laut Sawu, bagian timur dengan Wae Musur, dan bagian barat berbatasan dengan Wae Care. Pada tahun 1969-1973 Desa Beangencung dipimpin oleh Angglus Dandor dengan pusat desanya di Pari Borong.

Dari tahun 1973 sampai 1984 Desa Beangencung dipimpin oleh Ewartus Daha dan pusat Desanya tetap di Pari Borong. Pada tahun 1984 Desa Beangencung dipimpin oleh Geradus Jelahu sampai pada tahun 1991. Setelah memasuki tahun 1992 Desa Beangencung dipimpin oleh Aloysius Jemalat, pada masa pemerintahannya Desa Beangencung dimekarkan lagi menjadi Desa Beangencung dengan Desa Satar Lahing. Desa Beangencung dengan batas wilayahnya, sebelah utara berbatasan dengan gunung Rajong, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu, sebelah timur Wae

Nawu dan Wae Musur sedangkan sebelah barat berbatas dengan Wae Care. Setelah pemekaran sampai pada tahun 1999 Aloysius Jemalat tetap menjadi kepala desa di Desa Beangencung sedangkan desa Satar Lahing dipimpin oleh Herman Radan.

Pada tahun 1999 sampai pada tahun 2007 Desa Beangencung dipimpin oleh Kosmas Gombor, pada masa kepemimpinan Kosmas Gombor, dia berhasil merubah Desa Beangencung melalui beberapa pembangunan fisik berupa: pengadaan tanah desa, pembangunan pustu Nangalanang, pembangunan kantor desa permanen, serta pembuatan jalan baru di tengah kampung.

Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 Desa Beangencung dipimpin oleh Titus Kontas. Pada masa jabatannya Desa Beangencung dimekarkan lagi menjadi tiga desa yaitu: Desa Beangencung (di Nangalanag), Desa Satar Gering (di Lidi), dan Desa Satar Lenda (di Lempe). Dengan batas wilayahnya sebagai berikut: batas sebelah utara dengan Satar Lenda, sebelah selatan dengan Laut Sawu, sebelah timur dengan Wae Musur dan sebelah barat dengan Wae Pinarangkat. Desa Beangencung hanya memiliki dua dusun, yaitu: dusun Pari Borong dan dusun Puarmiteng. Dan terdiri dari 8 kampung yaitu: kampung Nangalanang, Mbejo, Beakawu, Patekaca, Bantuk, Coneng, Watu Lambur dan Puarmiteng. Pada tahun 2014-2018 Desa Beangencung dipimpin oleh Kornelis Jaus, karena beliau sedang menjalankan proses hukum, maka yang menjadi PLT untuk periode 2018-2019 adalah Hendrikus Harum.¹

¹ Wawancara dengan Bapak Hakim Herman

2. Topografi Desa Beangencung

Topografi daerah di Desa Beangencung adalah tanah yang berbidang miring. Desa Beangencung merupakan daerah pesisir pantai dan juga berada di tengah dari antara dua sungai, yaitu: Wae Pinarangkat dan Wae Musur. Diantara dua sungai tersebut, sungai (Wae Musur) yang dijadikan sebagai air yang akan disalurkan ke kesawah-sawah milik masyarakat Desa Beangencung, sedangkan sungai (Wae Pinarangkat) tidak disalurkan kesetiap sawah karena lokasinya berada jauh dari daerah persawahan, tetapi sungai ini digunakan oleh beberapa warga yang tinggal didekat sungai (Wae Pinarangkat) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas masyarakat Desa Beangencung berprofesi sebagai petani sawah dan juga nelayan, karena desa ini berada di pesisir pantai.

3. Jumlah penduduk di Desa Beangencung: 1565 jiwa

- Jumlah laki-laki: 846 jiwa
- Jumlah perempuan: 719 jiwa
- Jumlah kepala keluarga: 342 kk

4. Tingkat pendidikan di Desa Beangencung masih terhitung sangat rendah, karena jumlah pendidikan dari tingkat SD sampai sarjana masih tergolong rendah prosentasenya dibandingkan jumlah seluruh penduduk desa Beangencung

Tabel 1: tingkat pendidikan masyarakat di Desa Beangencung.

No	Pendidikan terakhir	Jumlah jiwa
1.	Tamat TK	-
2.	Tamat SD	321 jiwa
3.	Tamat SMP	248 jiwa

4.	Tamat SMA	108 jiwa
5.	Tamat D3	9 jiwa
6.	Tamat S1	29 jiwa
	Jumlah	715 jiwa

5. Agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Beangencung adalah sebagai berikut.

Tabel 2: agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Beangencung.

No	Agama	Jumlah jiwa
1.	Kristen Katolik	1324 orang
2.	Islam	241 orang
	Jumlah	1565 orang

6. Pemerintahan di Desa Beangencung

a) Pemerintah adat di desa Beangencung

Merupakan pemerintah yang akan berfungsi untuk mengurus urusan adat, baik yang berkaitan dengan tanah ulayat maupun yang berhubungan dengan masalah sosial suatu masyarakat. Salah satu pemerintah adat yang ada di desa Beangencung adalah *Tu'a Golo*.

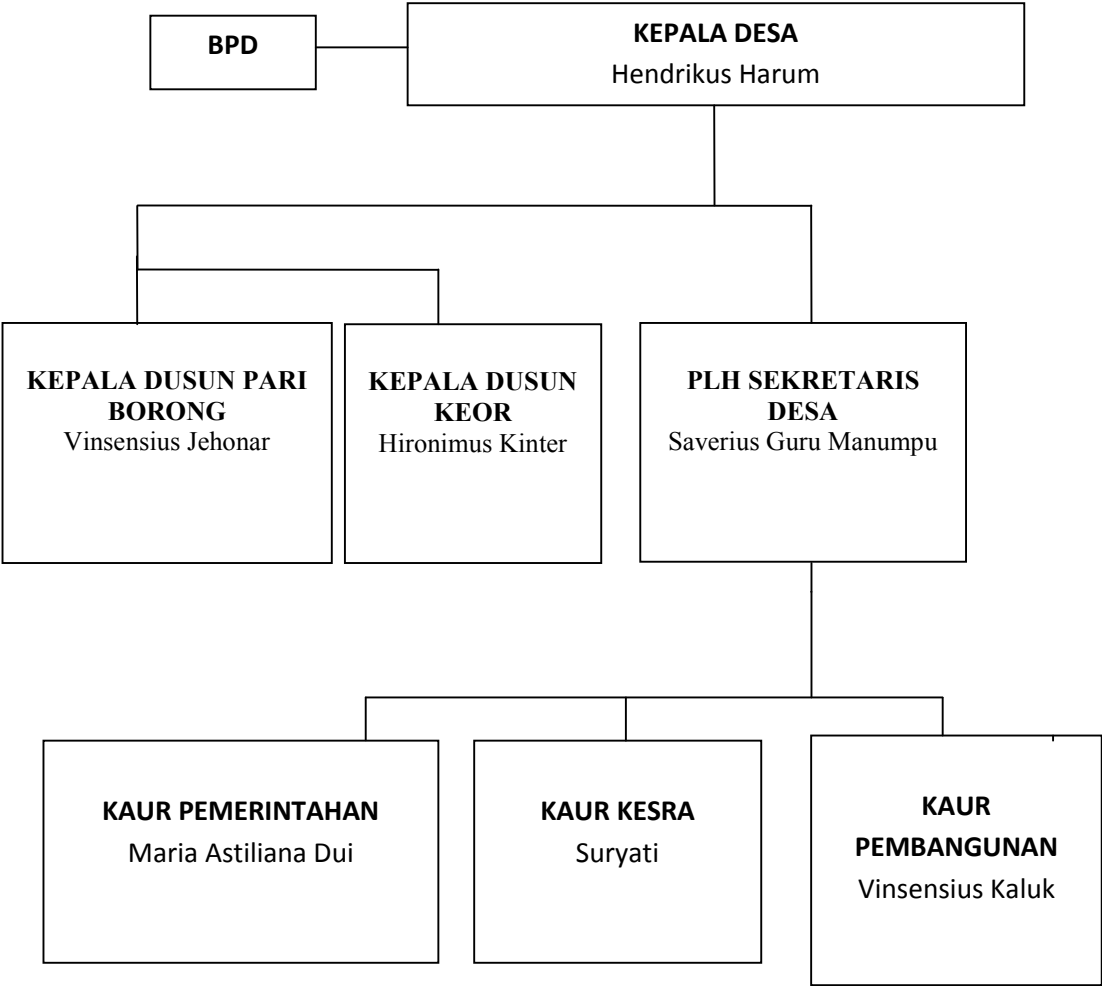
➤ *Tu'a golo* merupakan pemimpin tertinggi dalam suatu kampung. Jika dilihat dari asal kata, *tu'a golo* terdiri dari dari dua kata yaitu *tu'a* dan *golo*: *tu'a* artinya ketua, kepala dan pemimpin sedangkan *golo* artinya kampung. *Tu'a* sebenarnya berasal dari kata *ata tu'a* yang artinya orang tua dan *golo* artinya gunung atau bukit karena sesuai dengan topografi daerah Manggarai yang tidak rata atau banyak bukit dan gunungnya. *Tu'a golo* memiliki peran yang sangat penting dalam suatu kampung, peran atau fungsi dari *tu'a golo* merupakan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi di kampungnya.

b) Pemerintah desa

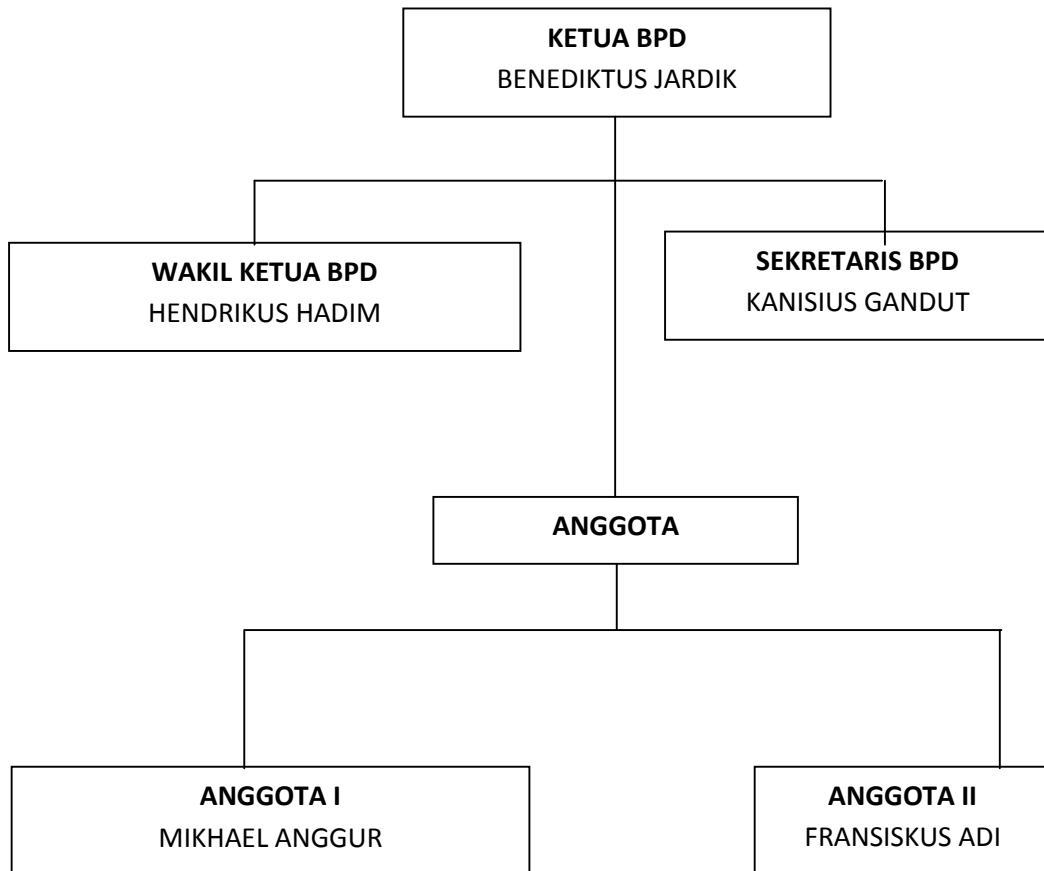
Pemerintah desa merupakan pemerintah yang melaksanakan urusan yang ada di desa berdasarkan Undang-Undang No. 6 tahun 2014. Pemerintah desa akan melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai peraturan yang tercantum dalam UU No.6 Thn 2014. Menurut Supradi, (1984:48) dalam bukunya “Desa kita” mengartikan tentang administrasi Pemerintah Desa adalah semua kegiatan yang bersumber pada wewenang Pemerintah Desa yang terdiri atas tugas, kewajiban, tanggung jawab dan hubungan kerja yang dilaksanakan dengan berlandaskan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam menjalankan tugas, fungsi pemerintahan desa dan hubungan kerja antara kepala desa dan BPD berdasarkan Undang-Undang nomor 6 tahun 2014.

Desa Beangencung saat ini dipimpin oleh PLT desa karena kepala desa Beangencung sedang menjalankan proses hukum. Dalam melaksanakan tugasnya PLT desa Beangencung dibantu oleh sekertaris desa dan juga kepala urusan. Desa Beangencung hanya memiliki dua dusun yaitu: dusun Pari Borong dan Dusun Puarmiteng. Kepala Desa Beangencung dan juga BPD bekerja sama secara profesional untuk membangun Desa Beangencung.

BAGAN 1: PEMERINTAHAN DESA BEANGENCUNG



BAGAN 2: BADAN PERMUSYAWARATAN DESA BEANGENCUNG



4.2.GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, agama dan ras. Dalam suatu suku, agama maupun ras memiliki tradisi yang berbeda serta kepercayaan yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Upacara adat adalah salah satu tradisi bagi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan dalam kehidupannya, upacara adat ini sebagai usaha manusia untuk bisa berhubungan dengan arwah para leluhur. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan

ritus. Ritus merupakan suatu sarana bagi manusia untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan”.²

Masyarakat Manggarai hingga saat ini masih memiliki tradisi ritual adat yang diwariskan oleh nenek moyang. Dan ritual-ritual itu akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat Manggarai. Salah satu contohnya adalah ritual *paka di’a*.

Ritus *paka di’a* merupakan ritual terakhir atau puncak dari segala ritus kematian. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, ketika ada orang yang meninggal, keluarga dari almarhumah³ akan menyampaikan berita duka yang disebut dengan *wero ata mata* kepada beberapa pihak/komponen. Ada empat komponen yang perlu disampaikan tentang berita duka itu, yaitu: *ase kae* (pihak keluarga), *pa’ang olo ngaung musi* (masyarakat dalam satu kampung), *pihak anakrona* (pemberi gadis), *pihak anak wina* (penerima gadis).

Keempat pihak atau komponen tersebut memiliki kewajiban masing-masing, yaitu: *ase kae* dan *pa’ang olo ngaung musi* mempunyai kewajiban untuk mengatur segala keperluan dalam ritus kematian itu. Sementara *anak rona* akan membawa babi yang disebut sebagai *ela tenang tana*, sedangkan *anak wina* juga memiliki kewajiban dalam ritus ini yaitu berupa uang yang nantinya mereka tanggung.

² Ghazali, Antropologi Agama, 2011 : hlm: 50

³ Almarhumah ibu Bergita Edi

Pada saat almarhumah⁴ hendak dikuburkan, sebelumnya ada acara yang disebut dengan upacara *tekang tana* (penggalian kubur). Acara ini bertujuan agar pada saat proses penggalian kubur tidak memiliki rintangan, pada acara ini biasanya babi sebagai hewan yang akan dikurbankan. Di bawah ini merupakan salah satu do'a yang disampaikan dalam ritual *tekang tana*.

*Kudut denge lite ende.....ai ho'o wale benta de mori agu ngaram hau, landing ga tae de ngasang hae kilom, anakm, wotem nggitu kole ase kae dite. Ai ho'o de to'ong ga ela tenang tana dite ai kudut hau koe ngasang kepe le tadu lau kudut rangam ngger le hau tonim ngger ce'e. Ata hitu de ca salangn one mai ela tekang tana ho'o. Ca salangn de kole ende... gesar agu tegi dami kamping ite, ai a.. woko benta le dewam hau emi le jari ho'o de ela lami kudut tekang tana rampi boa ancem peti. Salang te telun ende....cala manga ngasang lut agu lorong wakar sanggen ase kae pu'ung one mai rona tokom, anakm nggitu kole wotem. Olee...dur culu doet koles lite, ata nenggitu de raja te telun one mai ela tekang tana ho'o de. Ai kali manga hitu de ela tekang tana kudut rangam nggerle tonim ngger ce'e tura one urat baro one ati, dim toe rema rempas kepe salang, toe de dian urat ela tekang tana. Somba...hi le lami elan ga kudut tekang tana, kudut neka manga lako reme rabom ba demeng jogotm ngger le kamping mori agu ngaran.*⁵

Ungkapan di atas merupakan doa yang di sampaikan pada saat ritual *tekang tana* yaitu doa sebelum menggali tanah kuburan untuk pemakaman almarhumah. Arti dari ungkapan di atas adalah sebagai berikut: Dengarlah hai ibu...karena engkau telah dipanggil oleh Tuhan, tetapi kami sebagai suamimu, anak-anakmu, menantumu dan juga keluarga besar. Karena sebentar akan diadakan ritual penggalian kuburmu, dan

⁴ Almarhumah ibu Bergita Edi

⁵ Wawancara dengan bapak Nikolaus Dedok "juru bicara dalam ritus *tekang tana*" supaya dengar olehmu ibu. karena sekarang jawab panggilan Tuhan engkau, tapi kata suami, anak menantu dan juga keluarga besarmu, karena ini sebentar babi gali tanahmu, supaya kau namanya yang menghalau, supaya wajahmu kedepan punggungmu kebelakang. Itulah satu jalan dari babi gali tanah ini. Satu jalannya juga ibu, permintaan kami kepadamu karena panggil oleh Tuhan engkau, ini babi oleh kami supaya menggali tanah kuburan. Jalan ketiganya ibu, mungkin ada nama yang mau ikut jiwa semua keluargamu, mulai dari suami, anak dan menantu. Mohon..tolak olehmu, begitulah jalan ketiga dari babi menggali kubur ini. Padahal itu ada babi gali kubur supaya wajahmu kedepan punggungmu kebelakang, dikatakan lewat urat disampaikan lewat hatijika rusak menghalau jalan, tidaklah baik urat babi gali kubur. Mohon ampun...inilah babinya supaya menggali kubur, supaya jangan ada jalan dengan marah bawa dengan kebencian kepada Tuhan Pencipta Kehidupan.

babilah sebagai hewan yang akan dikurbankan untuk ritual penggalian tanah kubur, melalui babi itulah supaya engkau bisa menjaga kami. Itulah salah satu maksud dari babi ritual penggalian kubur. Tetapi adapula maksud lainnya wahai ibu, permintaan kami kepadamu, apabila ada jiwa kami sebagai keluarga mulai dari suamimu, anak anakmu dan juga menantumu ingin mengikutimu. Tolonglah agar engkau menolaknya, itulah maksud dari babi yang kami siap untuk ritual penggalian tanah kubur. Agar diketahui maka akan disampaikan melalui urat dan di dilihat melalui hati babi, apabila hancur dan terlihat menutup jalan itu artinya bahwa tidak baik urat dari babi ritual penggalian tanah kubur. Mohon ampun...di depan kami telah menyediakan babi untuk ritual penggalian tanah kubur, agar tidak ada lagi rasa marah atau kebencianmu dalam menghadap Tuhan, agar engkau selalu diterangi dalam perjalananmu. Baik urat babi..

Setelah almarhumah dikuburkan, maka kain pembungkus peti mayat yang disebut dengan (*buing*) akan dibawa pulang ke rumah duka dan disimpan ditempat yang khusus, karena dalam kepercayaan orang manggarai bahwa orang yang sudah meninggal masih ada di dalam kain (*buing*) itu. Dan kemudian ada istilah *lonto walu* yaitu kebersamaan di rumah duka sampai pada malam ketiga, sebelum upacara *saung ta'a*. *Lonto walu* ini sebagai bentuk hiburan bagi pihak keluarga yang berduka.

Tepat pada hari ketiga, akan digelar upacara *saung ta'a* (*saung*:daun, *ta'a*:mentah) atau *ireng botek* (*ireng*:pemali, *botek*:busuk). Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai bahwa pada saat upacara *saung ta'a*, masyarakat yang ada di kampung tempat berduka, tidak boleh ke kebun untuk mengambil sayur-sayuran

terutama yang berkaitan dengan daun mentah. Apabila ada yang melanggar maka akan ada akibat buruk bagi si pelanggar. Istilah lain dalam acara ini juga disebut dengan *berit loce* (menggulung tikar untuk sementara waktu) dengan meminta kepada almarhumah agar dipisahkan dengan keluarga untuk sementara agar tidak mengganggu aktivitas dari pihak keluarga sampai pada ritus *paka di'a*. Ungkapan doa atau *torok* yang dalam ritus saung ta'a adalah sbb:

*Ai nia neng salang one ela ho'o. Ai one leso ho'o de kole hau ngasang samo lime tangko telu, hi le de elan lami kudut saung ta'am hau. Ai one leso te telu ho'o de ga hau ngger le rangam tonim ngger ce'e, kudut neka lako reme rabom hau. Ole... ata nenggitu de ca salangn one mai ela ho'o kudut ngasang saung ta'am hau, kudut emo dopo one haus benta le jari dedek, kudut redeng koe geal kami musu mai, ata nenggitu raja te suan one mai ela saung ta'a ho'o. Raja te telun de kole one mai ela ho'o ai cala mangas nipi daat kudut pande koe mose merik weki data musu mai. Kudut ledi koes mendo kamping ami ata do musu mai. Ole... ela de lami ee, kudut doets ngasang nipi daat situ one waes laud one lesos sale hitu de raja te telun one mai ela saung ta'a. Raja te patn ende kudut denge lite, one leso ho'o de cemoln samo lime tangko telu ko cala lako agu rabom hau olee....tura one mai ela saung ta'a dim rema rempas kepe salang. Somba lite... ho'o keta lami elan ga kudut saung ta'a dite, kudut neka manga lako agu rabo dite kamping mori agu ngaran. Kudut hau koe ngasang kepe le tadu lau kudut lako dehau ngger le kamping mori agu ngaran. Ole...hi le lami elan ga kudut gerakn salang ngger le kamping mori agu ngaran, kali hitu de tae, hitu de tombo, tombo ata kop, pau ata naun neho porong lengkang salang. Dia.. urat ela saung ta'a.*⁶

⁶ Wawancara dengan bapak Nikolaus Dedok "juru bicara dalam ritus saung ta'a". Dimana jalan dalam babi ini? Karena hari ini engkau namanya cuci tangan tiga hari, di depanlah babi oleh kami supaya engkau daun mentah karena dalam hari ketiga inilah engkau pergi menghadap Tuhan, supaya jangan jalan dengan marah engkau. Itulah salah satu jalan dari babi ini supaya nama daun mentanya engkau supaya cukup sampai dikau panggil oleh sang pencipta, supaya kasih kemudahan kami yang dibelakang, begitulah jalan keduanya dari babi daun mentah ini. Jalan ketiganya juga dari babi ini, jika ada mimpi buruk supaya membuat hidup pendek, kecil badan orang yang ditinggalkan, supaya melepaskan beban/berat untuk kami yang dibelakang. Yahh.. babi oleh kami supaya buang segala mimpi buruk itu lewat air yang mengalir dan matahari yang terbenam. Jalan keempatnya itu supaya engkau dengar, hari ini sudah usai cuci tangan 3hari, mungkin engkau jalan dengan kemarahan. Yah..bicaralah lewat babi daun mentah mungkin hancur dan menutup jalan. Mohon ampun...inilah babinya oleh kami supaya engkau daun mentah supaya engkau jangan ada jalan dengan kemarahan

Maksud dari ungkapan atau doa di atas adalah sebagai berikut: Dimana jalannya dari babi ini?.. karena hari ini adalah hari ketiga engkau telah dikuburkan, di depan kami telah sediakan babi untuk melakukan ritualmu, karena hari ketiga ini engkau akan pergi ke duniamu yang baru dan agar engkau pergi tidak dengan kebencian dan kemarahan. Inilah salah satu maksud dari babi dalam ritual ini. Adapun maksud lain dari babi dalam ritual ini yaitu agar engkau, cukup hanya pada dirimu yang akan dipanggil oleh Tuhan serta memberi keringanan bagi kami yang ditinggalkan. Adapula maksud lainnya yaitu apabila ada mimpi buruk yang membuat umur semakin pendek badan semakin kecil kami yang ditinggalkan ini agar melepaskan semua segala beban dari kami. Tolonglah..babilah yang kami sediakan, agar segala mimpi buruk itu dibuang lewat sungai yang mengalir dan matahari yang terbenam. Dengarlah hai ibu..maksud lainnya juga adalah karena engkau telah dipanggil oleh Tuhan maka hari ketiga inilah kami melakukan ritual adatmu agar perjalananmu menghadap Tuhan tidak dalam keadaan marah dan kebencian. Tolonglah..disampaikan melalui urat babi ini apa bila rusak dan menutup jalan. Mohon ampun.... inilah babinya agar melakukan ritual *saung ta'amu* agar jalanmu terang dalam menuju Tuhan Sang Pencipta, itulah yang dikatakan, itulah yang bicarakan, bicara yang baik, suara yang menyenangkan. Supaya membuka jalan, baik urat babi ritual *saung ta'a*.

kepada Tuhan Sang Pemilik. Yah di depan babinya oleh kami supaya terang jalanmu menuju Tuhan, itulah yang dikatakan, itulah yang dibicarakan, bicara yang baik, jatuh yang baik supaya membuka jalan. Baik..... urat babi daun mentah

Ritus *paka di'a* dilakukan untuk mendoakan arwah almarhumah agar mendapatkan tempat yang layak dalam Kerajaan *Mori Agu Ngaran* “Tuhan Pemilik Kehidupan”. Untuk menyukseskan acara ini tentunya banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh penyelenggara ritus *paka di'a*, misalnya sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam ritual. Dengan demikian keempat pihak/komponen yaitu: *ase kae* (keluarga), *pa'ang olo ngaung musi* (masyarakat dalam satu kampung), *anak rona* (pemberi gadis) dan *anak wina* (penerima gadis) harus bekerja sama serta kompak untuk pelaksanaan ritus *paka di'a* dari almarhumah.

Kohesivitas suatu masyarakat akan dilihat dari adanya kebersamaan serta kekompakan yang menciptakan adanya interaksi yang positif antara masyarakat. Kohesivitas juga merupakan suatu keterpaduan di dalam kelompok kerja yang ditandai dengan terjalinnya kerja sama, komunikasi antara satu sama lain, tanggung jawab terhadap pekerjaan dan kesamaan pandangan demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Untuk melaksanakan ritus *paka di'a* ada empat komponen yang bekerja sama untuk menyukseskan acara, dan empat komponen tersebut masing-masing memiliki peran dalam mempersiapkan sarana maupun prasarana untuk terlaksananya ritus *paka di'a*.